

Tinta Emas Peradaban Islam: Tonggak Sejarah Dinasti Abbasiyah di Baghdad

Muharriyadi¹, Habib Abdullah², Ellya Roza³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: Muharriyadi889@gmail.com¹, abdullah.habib03111995@gmail.com²,
elya.roza@uin.suska.ac.id³

Abstrak

Baghdad merupakan kota pemerintahan dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah adalah merupakan dinasti kedua setelah mereka meruntuhkan dinasti pertama saat itu dalam sebuah peperangan yakni dinasti Bani Umayyah di Damaskus, Syiria. Khalifah Abu Jakfar Al Manshur dinobatkan sebagai pendiri pertama dinasti Abbasiyah. Baghdad pada masa kejayaan pemerintahan Abbasiyah menjadi rujukan ilmu pengetahuan dan menghidupkan kembali seni dan budaya Islam. Islam tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga berkembang secara fisik, seperti yang terlihat dari pembangunan sekolah, madrasah, masjid, istana, dan bangunan penting lainnya seperti perpustakaan pemerintah Islam. Khalifah Harun al-Rashid, Namanya Baitul Hikmah. Pada penelitian ini penulis melakukan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah memakai data sekunder. Dan dari berbagai telaah literatur yang menggambarkan kejayaan suatu negara, bahwasannya kemajuan yang diraih dalam suatu daerah atau wilayah, tidak pernah terlepas dari campur tangan pemimpinnya. Pun begitu halnya dengan kemajuan peradaban masa dinasti Abbasiyah.

Kata Kunci : *Baghdad, Dinasti Abbasiyah, Khalifah Abbasiyah*

Abstract

Baghdad was the reigning city of the Abbasid dynasty. The Abbasid dynasty was the second dynasty after they overthrew the first dynasty at that time in a war, the Bani Umayyah dynasty in Damascus, Syria. Caliph Abu Jakfar Al Manshur was named the first founder of the Abbasid dynasty. Baghdad during the heyday of Abbasid rule became a reference for science and revived Islamic art and culture. Not only the intellectual development of Islam, but also the development of civilization in the physical realm, such as the construction of schools, madrasahs, mosques, palaces, and very historic developments such as the library founded by Caliph Harun al-Rashid, named Baitul Hikmah. In this research the author conducted a type of library research. The data source used in this research is secondary data. And from various literature reviews that describe the glory of a country, that the progress achieved in a region or region, is never separated from the intervention of its leaders.

Keywords : *Baghdad; Dinasti Abasia; Caliph Abassiya*

PENDAHULUAN

Sejarah Islam mencatat Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti penting yang berkuasa selama kurang lebih 508 tahun. Pendiri utama dan tokoh sentral dinasti ini adalah Abu al-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas, yang bertemu jalur nasab kepada paman Nabi yaitu Abbas – Ia merupakan kerabat bin Abdul Muttalib bin Hasyim. Kerajaan Abbasiyah secara resmi berdiri setelah terbunuhnya khalifah Bani Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad. Pasca runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus akibat banyaknya konflik di Kerajaan Bani Umayyah, berdirilah Bani Abbasiyah sebagai pengganti estafet kepemimpinan masyarakat Islam. Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung cukup lama, yaitu pada tahun 13 M (750 M) hingga tahun 656 H (1250 M).

Puncak keemasan dan kejayaan Dinasti Abbasiyah semakin gemilang di era Kahlifah Harun al-Rashid, dimana beliau menaruh perhatian besar pada reformasi internal negara, membangun masjid besar dan istana mewah yang menjadi pusat perhatian. Dan juga selama masa pemerintahannya, penggunaan lentera-lentera dimulai untuk pertama kalinya untuk menerangi jalan dan masjid, dan ilmu sains telah membuat kemajuan besar selama masa pemerintahannya, terutama di bidang fisika, astronomi dan teknik, sehingga jam air ditemukan, serta sejumlah jembatan dibangun, kanal digali membentuk sungai untuk menghubungkan antara satu sungai dengan yang lainnya dan juga menonjolkan kekuatan lainnya pada aspek pertanian dan keamanan organisasi.

Pada era Kahlifah Al-Ma'mun, sains menjadi sangat ditonjolkan, karena ia mendorong pekerjaan dalam berbagai jenis sains dan seni dari kedokteran, filsafat, astronomi dan matematika, terutama falsafah Yunani, dan pada tahun 830 M ia mendirikan Universitas *Baitul Hikmah* di Baghdad, yang merupakan salah satu universitas terbesar di era itu, dan *astrolabe* dan sejumlah mesin lainnya ditemukan selama pemerintahannya, dan beberapa ilmuwan mencoba untuk mengukur keliling bumi, dan ini menunjukkan pengetahuannya bahwa bumi berbentuk bulat dan menunjukkan kemajuan besar dalam sains, dan memang demikian. Aspek Penerjemahan juga sangat penting dan diperhatikan, yang berdampak besar pada peradaban Abbasiyah, dari situlah proses transfer ilmu pengetahuan dan sastra Persia, Suriah dan Yunani ke dalam bahasa Arab, dan berkontribusi untuk memperkaya budaya Arab secara umum dan mendukung keterbukaan terhadap peradaban lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengulas lebih mendalam periode tinta emas masa kejayaan peradaban Islam yang pernah dicapai oleh Dinasti Abbasiyah, baik dari segi ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial budaya maupun politik. Terlepas dari kelemahan Dinasti Abbasiyah pada fase selanjutnya, akan tetapi banyak prestasi telah dicapai, baik di bidang sains atau di bidang pengembangan. Pada era kelemahannya, seperti di era Al-Mustansir, faktor penyebab invasi bangsa Mongol ke Baghdad pada tahun 1258 M menghancurkan sebagian besar aspek peradaban Abbasiyah dari bangunan, jembatan, kanal dan kantor di mana sebagian besar buku dan ilmu pengetahuan yang berjaya dan dikumpulkan oleh orang Arab selama berabad-abad akhirnya lenyap.

Setelah itu, makalah ini mengulas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian saat ini. Berikut ini adalah beberapa temuan dari berbagai artikel yang membahas topik terkait dan menjadi sumber bagi para peneliti, antara lain. Arfah Ibrahim dalam artikelnya yang berjudul "Kota Baghdad sebagai Pusat Peradaban Islam di masa Kekhalifahan Abbasiyah", membahas pendirian kota Baghdad secara umum dan tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan kota Baghdad sehingga dinobatkan menjadi pusat peradaban di dunia saat itu dan juga iklim kota Baghdad yang dianggap sebagai pusat ilmu pengetahuan. Kesamaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang tokoh-tokoh Khalifah yang terlibat dalam pembangunan kota Baghdad. Bedanya dalam penelitian ini, penulis tidak fokus pada orang-orang yang berperan penting dalam perkembangan kota Baghdad.

Penelitian Dewita Sekar Wangi, berjudul "Zaman Keemasan Dinasti Abbasiyah Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi, dan Sosial-Budaya," mengeksplorasi bagaimana peradaban Islam berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah, sebuah periode dengan kemajuan yang luar biasa di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, pendidikan, seni administratif, dan militer serta ilmu-ilmu fisika. Selain membahas arsitektur dan para khalifah yang membantu kemajuan Bani Abbasiyah, persamaan dalam penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Abbasiyah menjadi pusat peradaban. Para tokoh kunci dari para khalifah pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah dibahas secara panjang lebar dalam penelitian saya, namun penelitian ini hanya membahas secara singkat tentang arsitektur dan tokoh-tokoh yang ada saat ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelola dan membuat kesimpulan tentang data dengan menggunakan metode/teknik untuk menemukan jawaban penelitian yang dibahas dalam penelitian kepustakaan. Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan sebagai

serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka untuk memperoleh data dan mengolah bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. Kajian Pustaka identik dengan peristiwa, baik alur maupun teks, yang digali guna menemukan asal muasal atau sebab sebenarnya serta menetapkan fakta yang benar dan penyebab sebenarnya. Menurut Arikunto, penelitian kepustakaan tidak hanya mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber, tetapi juga pengolahan bahan penelitian melalui kajian dan pencatatan kajian literatur didalamnya meliputi pengolahan bahan penelitian dengan menelaah dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah memakai data sekunder. Penelitian ini berfokus pada membaca, menelaah, dan menganalisa dari berbagai literatur yang ada, seperti buku-buku, hasil penelitian, jurnal yang relevan dengan objek kajian penelitian. Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*liberary research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khalifah Abu Ja'far al-Mansur adalah khalifah kedua dinasti Abbasiyah dan penerus Khalifah Abu Abbas as-Shafa. Al-Mansour melalui kebijakannya memindahkan pusat pemerintahan dari Damaskus ke kota Bagdad, dengan mempertimbangkan letak kota yang strategis baik dari segi geografis (terletak di antara sungai Tigris dan Efrat), Seperti aspek keamanan dan sosial. Sejak perpindahan tersebut, Bagdad telah berkembang menjadi kota megah dimana sekitar 100.000 arsitektur pembangunan dari Basra, Suriah, Kufah dan Mosul. Kota ini mengalami masa keemasan Islam karena kemajuan ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial budaya dan politik.

Sejarah Berdirinya Kota Baghdad

Tahun 749 M Negara Abbasiyah didirikan, setelah penggulingan dinasti bani Umayyah, dan ini adalah hasil dari pengamatan rahasia bani Abbasiyah, yang dipimpin oleh Muhammad bin Ali selama lebih dari tiga puluh tahun, untuk menjadi khalifah Abbasiyah Abu al-Abbas, yang terkenal dengan gelar *as-saffaah* si tukang bunuh. Ia adalah Khalifah pertama yang memerintah negara Abbasiyah, yang memerintah Islam belahan bumi timur selama lebih dari lima abad, dan mengutip perkataan yang diceritakan Ibnu Tabataba tentang hal itu, seperti yang dia katakan: "Negara Abbasiyah memiliki banyak keindahan, banyak kehormatan, pusat ilmu pengetahuan, keindahan sastra yang dahsyat, syiar agama begitu diagungkan, ...".

Kota Baghdad merupakan ibu kota negara Dinasti Abbasiyah yang didirikan oleh Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775 M). Dinasti Abbasiyah sangat turun andil dalam perkembangan kota Baghdad baik dalam hal pemerintahan, perekonomian, seni, dan budaya. Dinasti Abbasiyah setelah berhasil merebut hegemoni kekuasaan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus, yang bagi penduduk Abbasiyah kota Damaskus sangat tidak bersahabat, dimana daerah tersebut jauh dari Persia hingga pendiri Abbasiyah pertama, Abu al-Abbas al-Safah, mencari lokasi yang strategis untuk dijadikan pusat pemerintahan. Dia memilih kota kuno Kufah di Irak hingga ia wafat. Setelah khalifah pertama al-Safa, adiknya Abu Jaafar al-Mansur mengambil alih kepemimpinan pemerintahan dan dinobatkan sebagai khalifah kedua dinasti Abbasiyah.)

Kota Bagdad yang dulu dikenal dengan nama Madina al-Salam, nama resmi kota, juga dikenal dengan kota melingkar dua tingkat (al-Mudawarah) karena bentuknya yang melingkar. Terdiri dari tembok, parit dalam, dan tembok ketiga setinggi 90 kaki yang mengelilingi area di utara. Dindingnya memiliki empat gerbang yang berjarak sama, dari mana empat jalan membentang dari pusat kota, membentuk jeruji roda ke empat sisi kerajaan. Semuanya membentuk lingkaran konsentris di sekeliling istana khalifah, dan dikenal sebagai Gerbang Emas (Bab al-Zahab), atau Kubah Biru (al-Kuba al-Hadra), karena disebut demikian. Di sebelah istana ada sebuah masjid besar, Kubah yang menampung ruang pertemuan istana ini tingginya 130 kaki. Alkisah diceritakan selanjutnya bahwa penunggangnya berdiri di atas kubah dengan tombak di tangannya, yang dia arahkan ke musuh yang mendekat pada saat-saat kritis. Namun Yaqut memperjelas makna filosofisnya dengan mengatakan bahwa patung tersebut selalu mengarahkan tombaknya ke arah tertentu, artinya ancaman terhadap kota selalu ada, namun umat Islam tidak perlu mempercayainya dan lebih bijak untuk percaya pada hal-hal mistis semacam itu.

Tokoh Sentral Kejayaan Dinasti Abbasiyah

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah dimulai sejak tahun 132 H setelah mereka menggulingkan negara Umayyah dalam pertempuran Zab hingga 656 H, dan Abbasiyah didasarkan pada legitimasi nasab mereka sampai kepada Al-Abbas bin Abdul Muttalib, paman Nabi Muhammad *semoga Allah meridhoinya* -, dan legitimasi ini adalah salah satu argumen yang menjadi dasar Bani Al-Abbas, sehingga Khalifah Abu Al-Abbas *as-saffah* ketika orang-orang berikrar/berbaiat setia kepadanya di khilafah, memproklamirkan melalui khotbahnya kepada orang-orang bahwa dia akan memerintah dengan hukum dan syariat Islam. Adapun beberapa tokoh tersebut, diantaranya:

1. Abu Ja'far al-Manshur

Abu Jafar Abdullah bin Muhammad Al Mansur adalah nama lengkapnya. Khalifah kedua Dinasti Abbasiyah adalah Al-Mansur. Ibunya adalah Salama al-Barbariya, mantan budak Barbar, dan ayahnya adalah Muhammad bin Ali bin Abdullah Abbas bin Abdul Muthalib. Ia lahir di Humayma, yang merupakan rumah leluhur Abbasiyah setelah eksodus mereka dari Hijaz pada tahun 687-688.

Khalifah kedua Dinasti Abbasiyah, Khalifah Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad, yang juga disebut Khalifah al-Mansur, berusia 41 tahun. Al-Mansur, sang Khalifah, memerintah dari tahun 136 H/754 M hingga 158 H/775 M selama 22 tahun. Dia disebut sebagai Pendiri Kekaisaran oleh para sejarawan Barat untuk menghindari kebingungan. Fondasi ibu kota baru di Bagdad, yang menjadi latar cerita "Seribu Satu Malam", diletakkan pada tahun 762 Masehi oleh al-Mansur, yang tinggal di Hasyimiyah, wilayah antara Kufah dan Hira. Di antara khalifah yang paling terkenal dari Dinasti Abbasiyah adalah Abu Ja'far al-Mansur. Keberaniannya luar biasa, otaknya di atas rata-rata, dan ambisinya cukup tinggi. Dia dianggap oleh para sejarawan sebagai peletak dasar otoritas Abbasiyah karena pengaruhnya yang signifikan terhadap pertumbuhan Kekaisaran Abbasiyah. Ibukota Daulah Abbasiyah, Bagdad, didirikan oleh Khalifah al-Mansur. Bagdad adalah basis strategis yang menawarkan keuntungan militer dan ekonomi yang signifikan bagi Daulah Abbasiyah, itulah sebabnya Khalifah al-Mansur lebih memilihnya. Al-Mansur sendiri berpartisipasi dalam semua perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ibu kota kekaisaran dan meneliti keunikan lokasi tersebut. Al-Khatib al-Baghdadi mengklaim bahwa Khalifah al-Mansur mempekerjakan para surveyor, insinyur, dan arsitek, memberikan mereka cetak biru untuk kota yang diinginkannya, dan memberikan mereka instruksi untuk membangunnya sesuai dengan cetak biru tersebut.

Khalifah al-Mansur memindahkan ibu kotanya dari al-Hashimiya, dekat kota Kufah, ke Bagdad untuk memperkuat stabilitas negara Abbasiyah yang baru didirikan. Di ibu kota negara baru, ia leluasa melakukan berbagai perubahan. Dia membuat beberapa perubahan di departemen pemerintah dan memperkenalkan sistem baru. Pada masa pemerintahan al-Mansur, karya sastra dan tradisi keilmuan mulai bermunculan secara sungguh-sungguh di dunia Islam. Situasi ini didukung oleh sikap toleransi Khalifah terhadap Persia dan kelompok lainnya. Pada masa al-Mansur, sastra dan sains Persia sangat dihormati di dunia Islam. Lembaga ritual negara juga mulai terbentuk pada masa al-Mansur. Tradisi protokol ini mirip dengan sistem sekretariat nasional modern. Tugas badan ini adalah mengoordinasikan jadwal kunjungan dan pembicaraan dengan khalifah.

Pada tahun , Khalifah al-Mansur meninggal dunia saat dalam perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 775 M. Ia dimakamkan di lokasi yang sebelumnya tidak diketahui untuk menyembunyikan jasadnya dari Bani Umayyah. Putranya al-Mahdi kemudian menggantikannya sebagai Khalifah.

2. Khalifah Al-Mahdi

Berita wafatnya Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan diangkatnya al-Mahdi sebagai khalifah. Dia menerimanya setelah rombongan dan komandannya bergabung dengan al-Mansur dalam ziarahnya dan mengirim delegasi ke Bagdad untuk memberi tahu al-Mansur tentang al Mahdi. Mereka kemudian bersumpah setia kepada al-Mahdi sambil membawa tongkat nabi, jubah khalifah, dan stempel khalifah. Rombongan tiba di pertengahan DzulHijjah pada Selasa. Hari itu, ketika tersiar kabar bahwa al-Mahdi telah dilantik sebagai khalifah, penduduk Bagdad sepakat untuk bersumpah setia kepadanya. Pada masa kepemimpinannya, gaya kepemimpinan Al-mahdi berbeda dengan saudara pendahulunya yang melakukan banyak

ekspansi untuk memperbesar wilayah kekuasaan dan terkesan otoriter. Adapun dia melakukan pendekatan persuasif dengan mendamaikan warganya dan hidup guyub/rukun dengan masyarakatnya. Hal demikian sangat kontras bila dibandingkan pada masa pemerintahan Al Manshur yang menganut paham otoritarisme,. Hal ini dikarenakan Al Manshur Menerapkan sistem hukuman yang ketat terhadap tersangka lawan atau saingan yang mungkin menantang kekuasaannya. Situasi ini menyebabkan banyak orang yang tidak bersalah harus menanggung penyiksaan dan intimidasi. Berbeda dengan masa al-Mahdi berkuasa, ketika Bani Abbasiyah membuktikan kekuatannya meski banyak kelompok lain yang berusaha menyerang kekhalifahan Abbasiyah.

3. Khalifah Harun al-Rasyid

Al-Khalifah al-Mujahid Harun al-Rasyid Rahimahullah adalah salah satu pemimpin besar umat ini yang menggunakan kekuatannya untuk memaksa Romawi tunduk kepadanya. Seorang pria terhormat yang latar belakangnya disembunyikan dan reputasinya dihancurkan oleh mereka yang membenci Islam dan Muslim. Dia ditampilkan sebagai pemimpin yang kejam dan suka mengatur, seorang pengembara dengan banyak selir, dan seorang pecandu alkohol. Namun, dia adalah khalifah tertinggi Daulah Abbasiyah. Dia adalah seorang pemimpin Mujahidin yang memprioritaskan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini bisa menjadi penyebab komentar yang memfitnah tersebut. Dia dipandang sebagai bos yang ceroboh. Dia menghabiskan hari-harinya dengan minum-minum dan mabuk-mabukan. Fitnah tersebut didukung oleh hikayat dan legenda yang dibuat-buat. Menurut Ibn Khaalkan, "Harun al-Rasyid adalah seorang khalifah yang sangat terhormat dan penguasa yang sangat setia. Dia dengan berani dan bijaksana melaksanakan ibadah haji, jihad, dan berperang."

Suatu hari, diriwayatkan bahwa Ibnu as-Samak bertemu dengan al-Rasyid. . Saat itu, Harun al-Rasyid meminta minuman. Beri dia minum. Ibnu as-Samak berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jika kamu dilarang meminum minuman ini - yakni jika kamu tidak mempunyai segelas air ini - mengapa kamu membelinya? dia menjawab. -Rasyid. "Minumlah, semoga Allah memberimu kedamaian," kata Ibnu as-Samak. Setelah al-Rasyid selesai meminum air tersebut, Ibnu as-Samak berkata lagi, "Jika air ini berhenti keluar dari tubuhmu, apa yang harus kamu lakukan agar air itu keluar lagi?" jawab Al-Rashid. Ibnu as-Samaq melanjutkan, "Sesungguhnya harga sebuah kerajaan tidak lebih dari seteguk air dan air kencing. Memang tidak pantas ada orang yang memperebutkannya.", lalu Harun al-Rasyid menangis tersedu-sedu.

Pada tahun 779-780 dan 781-782 M, Harun al-Rasyid memimpin pasukannya ke tepi Bosphorus setelah ditugaskan untuk melakukan dua kampanye militer ke Bizantium pada masa pemerintahan al-Mahdi. Para jenderal berpangkat tinggi dan perwakilan pemerintah menghadiri ekspedisi-ekspedisi ini. Di banyak bidang, termasuk ekonomi, perdagangan, pertumbuhan politik dan teritorial, ilmu pengetahuan, dan peradaban, Harun al-Rasyid berhasil memajukan Kesultanan Abbasiyah. Perkembangan Kesultanan Abbasiyah menjadikan Bagdad, ibu kota pemerintahan Abbasiyah, sebagai pusat perdagangan terbesar dan paling dinamis di dunia pada saat itu. Kota Bagdad sudah digunakan untuk menukar barang dan mata uang dari seluruh dunia. Harun al-Rasyid meningkatkan aktivitas perdagangan dan pertanian, yang menyebabkan sektor ekonomi berhasil berkembang. Untuk meningkatkan hasil pertanian, ia membangun sistem irigasi. Kebijakan Harun al-Rasyid untuk mendirikan Baitul Hikmah, organisasi penerjemahan pertama dalam sejarah Islam, merupakan kontribusi terbesarnya bagi kemajuan peradaban Islam.

Era kejayaan peradaban Islam dimulai di bawah pemerintahan Harun al-Rasyid. Dengan demikian, Zaman Keemasan Islam mengacu pada pemerintahannya dan putranya al-Makmun. Bagdad kini menjadi kota paling penting di dunia dan merupakan kota metropolitan. Lebih dari satu juta orang tinggal di sana, yang merupakan jumlah yang signifikan untuk sebuah kota metropolitan pada saat itu. Selama periode ini, Bagdad muncul sebagai pusat pemikiran dan peradaban Islam, pendidikan, ilmu pengetahuan, perdagangan, ekonomi, dan politik.. Menurut berbagai legenda sejarah, Masa Keemasan Bagdad terjadi pada masa Kekhalifahan Harun al-Rasyid (786-809). Bagdad lahir kurang dari setengah abad yang lalu, namun telah menjadi pusat dunia dengan kekayaan luar biasa dan kepentingan internasional.

Bagdad menjadi satu-satunya saingan Byzantium. Keberhasilannya dibarengi dengan kemakmuran kerajaan, khususnya ibu kota. Saat itu, Bagdad menjadi kota unik dunia.

4. Khalifah Abdullah bin Harun al-Rashid (al-Ma'mun)

Dia adalah khalifah al-Ma'mun Abdullah bin Harun al-Rashid, khalifah Abbasiyah ketujuh, dan julukannya adalah Abu al-Abbas. Dia berselisih dengan saudaranya yang setia, dan perselisihan dan konflik terjadi di antara mereka, yang berakhir dengan kematian saudaranya Al-Amin. Dia memerintah selama dua puluh tahun (198 - 218 H). Dia adalah pemerhati sains dan pengetahuan, karena dia mendorong sains dan ilmu pengetahuan, mengirim banyak ekspedisi untuk mengukur keliling bumi, dan dia juga mempromosikan astronomi, dan berpartisipasi dalam hal ini dengan memastikan pekerjaan para ilmuwan dan keakuratan perhitungan mereka. Al-Ma'mun tertarik pada budaya Yunani kuno dan pencapaian firaun, dan mencoba mempelajari hieroglif. Setelah mengepung Bagdad dan mengendalikannya, al-Ma'mun mampu memulihkan keamanan negara Islam dengan cepat dengan melenyapkan revolusi internal dan bersekutu dengan negara-negara Eropa sesuai dengan kebijakan ayahnya, Khalifah Harun al-Rashid, tetapi pada saat yang sama ia menguasai dan menaklukkan pulau Sisilia, memerangi Romawi di wilayah Suriah utara dan Turki, dan mengakhiri revolusi regional di Mesir dan revolusi Arab di Semenanjung Arab melawan kendali Persia.

Bagdad Simbol Kemajuan Peradaban Islam di Era Keemasan Dinasti Abbasiyah

1. Bagdad Pusat Pemerintahan dan Ibukota Bersama Kota Samurra

Sebelum Abu al-Abbas as-Safah wafat (754 M), ia menunjuk adik laki-laki Abu Ja'far yang bergelar al-Mansur (disebut juga Mansur) sebagai penggantinya. Semula ibu kota pemerintahan berada di Anbar, dan istana negara disebut al-Hashimiya. Setelah Mansur mengambil alih, dia memindahkan ibu kota ke Bagdad. Anbar terletak di antara Syam dan Kufah dan terus-menerus diancam oleh kaum Syiah. Oleh karena itu, pusat pemerintahan berada di Bagdad, daerah yang lebih aman (762 M). Untuk melindungi diri dari lawan politik seperti Rawandiya, Mansur membangun kota yang indah dan aman di tepi Sungai Tigris, yang selanjutnya menjadi ibu kota baru Dinasti Abbasiyah hingga akhir dinasti ini. Lalu selanjutnya, kota Samurra dibangun pada era kepemimpinan al-Mu'tasim billah yang memerintah sejak tahun 218H – 227H dimana ia telah memindahkan pusat pemerintahan dari kota Bagdad ke pusat pemerintahan sekaligus ibukota baru yaitu *Samurra*.

2. Bagdad Pusat Keindahan Arsitektur

Kota seribu satu malam, Bagdad, secara ideal terletak di tepi barat Sungai Tigris, dekat dengan pertemuan Sungai Eufrat. Bagdad adalah titik pertemuan sungai Tigris dan Eufrat serta sistem irigasi tua. Semua hasil pertanian, perkebunan, hewan, kerajinan, dan barang-barang industri Suriah dapat diangkut ke Bagdad melalui Sungai Eufrat. Selain itu, perdagangan dari India mungkin melewati Sungai Tigris dan Teluk Persia. Di sepanjang Sungai Tigris, kapal-kapal digunakan untuk mengangkut barang-barang komersial dari Irak utara ke Bagdad dan India.

Kota Bagdad terletak di tengah-tengah wilayah berpagar yang cukup luas. Bagdad dulunya dianggap sebagai kota terbesar di dunia karena ukuran dan kemegahannya. Kivas dan gerbang Bagdad dibangun dari batu bata yang dibakar, sementara tembok keliling kota dibangun dari batu bata yang dikeringkan dengan lumpur. Bahan yang menyerupai jerami digunakan untuk merekatkan batu-batu tersebut. Besi, atau setidaknya penutup besi yang kuat, digunakan untuk pintu-pintu bagian dalam, sedangkan Kawi digunakan untuk pintu-pintu bagian luar. Dinding bagian dalam Bagdad disusun seperti roda, dengan jalan-jalan yang memanjang dari tengah. Istana Al-Mansur, dengan kubah dan patung perunggu penunggang kuda, berdiri di atas taman terbuka yang mengelilingi bagian dalam kota. Barak polisi dan masjid kekhalifahan juga terletak di dalam kota. Meskipun tata letak Bagdad berbentuk melingkar, para khalifah Abbasiyah menyadari keterbatasannya dan memerintahkan pembangunan istana-istana baru di luar kota. Khalifah al-Mutassim memindahkan ibu kota dari Bagdad ke Samarra pada abad kesembilan Masehi. Namun, pembangunan Samarra tidak berhasil, dan Bagdad akhirnya menjadi ibu kota Abbasiyah yang baru. Kemegahan kota

bundar Bagdad merupakan bukti kemajuan arsitektur pada masa Abbasiyah. Sepanjang masa pemerintahan paman keturunan Nabi ini setidaknya ada dua pengaruh besar terhadap arsitektur Islam. Yaitu:

- (1) Penerapan teknik batu bata seni arsitektur Persia pada bentuk iwan yang melengkung;
- (2) Konstruksi bangunan istana dan bangunan umum seperti pemakaman dan masjid; arsitektur Seljuk juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arsitektur Abbasiyah. Eksterior menara menampilkan berbagai desain khas arsitektur Seljuk. Dalam beberapa kasus, menara ini lebih mengesankan daripada bangunan utamanya. Menara tidak hanya dapat ditemukan di masjid, tetapi juga di istana dan kuburan. Arsitektur Seljuk juga mempengaruhi perkembangan pemakaman.

Kompleks istana ini merupakan contoh lain dari arsitektur Islam dari era Abbasiyah. Istana Baghdad pada saat itu dianggap sebagai representasi perkembangan arsitektur Islam. Penggunaan muqarnas, atau ornamen stalaktit, pada bangunan makam merupakan salah satu aspek dari istana Baghdad yang berbeda dengan penampilan istana sebelumnya. Benteng ini merupakan contoh terakhir dari arsitektur Abbasiyah yang masih ada. Hampir di setiap wilayah Abbasiyah, termasuk Persia dan Samarkand, dibangun benteng pertahanan.

3. Baghdad Pusat Ilmu Pengetahuan

Sebagai ibu kota, Bagdad mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rashid, meskipun kota ini didirikan kurang dari 50 tahun yang lalu. Kemegahan dan kemakmurannya tercermin dari Istana Khalifah yang menempati sepertiga luas kota Bagdad yang berbentuk lingkaran dan mencakup beberapa sayap serta ruang audiensi dengan berbagai fasilitas perjamuan indah untuk para duta besar asing Dinasti Abbasiyah, yang berpusat di Bagdad, merupakan pusat peradaban dan ilmu pengetahuan perkotaan yang sangat maju. Kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan antara lain :

- o Bidang agama
Kemajuan dibidang agama, antara lain dalam beberapa bidang ilmu, yaitu ulumul qur'an, ilmu tafsir, hadits, ilmu kalam, bahasa dan fiqh.
- o Bidang sastra
Baghdad merupakan kota pusat seniman dan sastrawan, seperti: pujian, sindiran, kebanggaan, ratapan, dan lain-lain. Dia menjadi memilih puisi lengkap dalam pujian, misalnya, atau dalam kemurahan hati atau dalam keberanian, dan penyair yang paling penting pada periode itu: Bashar bin Burd, Abu Al-Atahiya, Al-Buhturi, dan Abu Tammam, dan beberapa penyair lainnya.. Diantara juga (Tokoh sastra yang terkenal di dunia adalah Abu Nawas, seorang penyair yang terkenal dengan cerita-cerita jenaknya. Tokoh lainnya adalah Alf Laila wa Laila (Malam Arab), kisah sastra Seribu Satu Malam yang sangat terkenal, yang telah diterjemahkan ke hampir semua bahasa di dunia.
- o Bidang umum
Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan besar di berbagai bidang sains, dan gerakan penerjemahan aktif pada periode itu dan para khalifah sangat memperhatikannya, dan mereka mendirikan sekolah, dan tonggak penulisan sejarah dan sejarah muncul pada periode itu, dan sejarawan paling terkenal Ibnu Jarir al-Tabari dan al-Yaqoubi, , dan muncul Abu al-Hassan bin al-Haytham serta al-Khwarizmi dalam aljabar, dan Jaber bin Hayyan dalam kimia, dan apa dampaknya Secara positif pada pergerakan sains adalah membawa para ilmuwan lebih dekat dengan para khalifah dan apresiasi mereka terhadap para ilmuwan, sehingga peradaban naik ke tingkat tertinggi.
 - a. Perpustakaan (*Dar al-Kutub*)
Perpustakaan sangat penting dalam membantu Abbasiyah mencapai tingkat kemakmuran terbesar mereka. Perpustakaan berfungsi sebagai lokasi untuk belajar, mengajar, berbagi informasi, dan berdiskusi, selain sebagai tempat menyimpan buku. Selain perpustakaan, ada juga situs yang dikenal sebagai Mahal al-Waraqah, yang secara harfiah berarti "tempat kertas". Mahal al-Waraqah berfungsi sebagai pusat budaya dan pengetahuan selama periode tersebut. Tugas utamanya termasuk kaligrafi dan persiapan dokumen.

- b. Observatorium dan rumah sakit
Rumah sakit dan observatorium digunakan untuk tujuan medis, pendidikan, dan penelitian selama era Abbasiyah. Literatur klasik diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai hasil dari kemajuan dunia Islam dalam bidang astronomi dan kedokteran. Ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani merupakan subjek penyelidikan ilmiah yang diamanatkan oleh para penguasa Abbasiyah.
- c. Masjid Khan
Umat Islam pertama kali melakukan kegiatan pendidikan mereka di masjid. Sepanjang abad kesepuluh Masehi, Masjid Khan membuat langkah signifikan sebagai tempat pendidikan.
- d. *Ribat* dan *Zawiyah*
Ribat secara harfiah berarti “benteng”. Ribat, yang dimulai sebagai benteng pertahanan, berevolusi menjadi pusat pendidikan. Para praktisi tasawuf adalah orang pertama yang menggunakan ribat sebagai lingkungan belajar. Mereka menggunakan ribat sebagai tempat untuk fokus beribadah dan melarikan diri dari dunia material. Biasanya, ribat dihuni oleh banyak orang miskin yang berkolaborasi untuk terlibat dalam kegiatan sufisme dan pendidikan..

4. Baghdad Pusat Perekonomian Dunia

Dinasti Abbasiyah merupakan kekuatan pendorong perekonomian dunia dan pusat perdagangan internasional. Perdagangan jarak jauh telah meluas ke wilayah yang sebelumnya tidak dapat diakses. Berkat jaringan perdagangan yang luas, perekonomian Abbasiyah mampu menyamai atau melampaui kekuatan ekonomi kerajaan Tiongkok yang sebelumnya maju dan besar.

Selama masa kejayaan ekonomi Dinasti Abbasiyah, Baghdad berkembang menjadi kota metropolitan terpadat di dunia. Saat itu, Bagdad tidak hanya menjadi pusat perekonomian kawasan Timur Tengah, tetapi juga menjadi barometer perekonomian global. Kemakmuran ekonomi Dinasti Abbasiyah memaksa kawasan Afrika Timur mengalami kekosongan perdagangan maritim internasional. Di sini, para pedagang dan pelaut Arab menguasai separuh bagian barat Samudera Hindia. Selain industri dan perdagangan, perekonomian Abbasiyah juga bertumpu pada produksi pertanian yang cukup baik.

SIMPULAN

Kemajuan suatu daerah atau wilayah tidak lepas dari campur tangan para pemimpinnya. Pemimpin adalah pemegang hak dan kekuasaan penuh dalam membuat suatu kebijakan untuk kemakmuran rakyatnya, dan itu dapat dilakukan tanpa adanya gangguan dan intervensi dari pihak yang bukan bagian dari kekuasaan yang sah.

Dinasti Abbasiyah sebenarnya telah mencapai kedigdayaannya, kalau saja tidak terjadinya konflik kepentingan para pimpinannya maka kejayaan tersebut akan terus berlanjut dan para musuh islam saat invasi bangsa mongol ke Bghadad, tentu mereka tidak dengan mudah merebut wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur, al-Azizi. (2017). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam Di Barat Dan Timur. Noktah.*
- Abu Bakar, Ahmad Khatib. (2011). *Tarikh Baghdad au Madinal al-Salam* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Adnan. (2011). *Sejaran Peradaban Islam Dan Barat Periode Klasik* (Rulli Nasrullah, Ed.). Sedaun Publishing.
- Antonio, M. Syafi'i (2012). *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad.* Tazkia Publishing.
- Antonio, M. Syafi'i. (2013). *Sejarah Peradaban Islam.* Amzah.
- As Suyuthi. Jalaluddin (2005). *Tarekh Khulafa.* Dar Al kutub Ilmiyah.
- Az Zahabi. (2000). *Siyar A'lam An Nubala* (Vol. 7). Al Rasyid.
- Benson Bobrick. (2013). *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid Kemajuan Peradaban Dunia Pada Zaman Keemasan Islam* (1st ed.). PT Pustaka Alvabet.

- Dr.Umar Faruq. (2006). *khilafah Abbasiyah* (Vol. 1).
- Hamzani, Achmad Irawan, & Havis Aravik. (2021). *Politik Islam: Sejarah Dan Pemikiran* (Nur Khasanah, Ed.; 1st ed). Nasya Expanding Management.
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>
- Iqbal. (2015). Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia. *JurnalStudi Agama Dan Masyarakat* , 11, 267–279.
- K.P Hitti. (2002). *History of the Arabs; Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam* (Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riya, Trans.). Serambi Ilmu Semesta.
- Laila Rohani, & Achiriah. (2019). Sejarah Peradaban Islam. *Perdana Publishing*.
- Meriyati, M. (2018). Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.54>
- Nunzairina. (2020). *Dinasti Abbasiyah: KemajuanPeradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual*.
- Nuraini A Manan. (2023). *Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M)*.
- S. Robbani. (2019). *STUDI ISLAM DAN MASA DEPAN ISLAM* (Vol. 8). At-Tuhfah.
- S.Wulan Dari, & Ellya Roza. (2023). Arsitektur kota bagdad pada khalifah abu ja'far al – manshur. *Jurnal Hikmah*, 12(2)